

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua dan bersejarah di Indonesia yang memiliki nilai penting dalam perkembangan Islam di tanah Jawa. Masjid Agung Demak didirikan pada masa Wali Songo, tepatnya pada Abad ke-15 Masehi pada masa Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Fatah (1475-1518). Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan penyebaran agama Islam. Keunikan arsitektur tradisional Jawa yang mempunyai nilai arsitektur khas Indonesia, dengan atap berbentuk piramida tiga susun (Trilogi) menggambarkan filosofi tingkat kehidupan manusia dalam hubungan dengan Allah SWT dan merupakan akidah Islamiyah yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Masjid ini juga menyimpan peninggalan bersejarah seperti Saka Guru (empat tiang utama penopang masjid) serta Pintu Bledog yang terbuat dari kayu jati dengan ukiran petir yang memiliki makna dan filosofi tersendiri, dengan berpadu pada simbol Islam sebagai bentuk ikon budaya dan religius.

Masjid Agung Demak sebagai salah satu warisan sejarah yang sangat bernilai, memiliki fungsi religius, berperan sebagai sumber identitas dan simbol kebanggaan bagi masyarakat Jawa. Pada awal pembangunannya, masjid ini berfungsi sebagai pusat kegiatan agama dan sekaligus menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar

tentang ajaran Islam. Hal ini mencerminkan visi para Wali Songo yang tidak hanya menyebarkan agama Islam, tetapi juga menciptakan pusat peradaban yang berbasis nilai sosial, moral, dan spiritual.

Peran multifungsi inilah yang membentuk fondasi bagi daya tarik masjid hingga masa kini. Masjid Agung Demak tidak hanya dilihat dari keindahan arsitekturnya, tetapi juga dari kekuatan narasi spiritual dan sejarah dakwahnya yang tak terpisahkan dari penyebaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, masjid ini telah bertransformasi menjadi destinasi utama wisata ziarah, menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya, baik dari kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan luar daerah. Tingginya minat peziarah ini secara langsung menciptakan potensi besar bagi pengembangan wisata religi, tetapi juga menuntut adanya peningkatan kualitas pelayanan kepada jamaah dan peziarah agar tetap merasa nyaman dan khusyu dalam beribadah.

Perkembangan masjid dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, berdasarkan data resmi yang diperoleh dari situs pemkab jumlah pengunjung mengalami tren kenaikan yang cukup signifikan, yaitu pada tahun 2015 sebanyak 603.352, kemudian pada tahun 2016 menjadi 534.092, tahun 2017 mencapai 591.740, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 665.805 pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung ini menunjukkan bahwa daya tarik masjid sebagai destinasi wisata ziarah terus berkembang serta mendapatkan respon positif dari masyarakat luas. Selain dari aspek jumlah pengunjung, pengembangan juga terlihat dari peningkatan sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan jamaah dan peziarah. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain perbaikan renovasi

diantaranya penambahan fasilitas tempat wudhu, renovasi menara adzan, penataan kawasan selasar masjid dengan penambahan elemen penghijauan seperti tanaman dan pepohonan dan lain lainnya. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan suasana religius di lingkungan masjid.

Fenomena meningkatnya jumlah masyarakat untuk melakukan wisata ziarah ke masjid-masjid bersejarah, termasuk Masjid Agung Demak, menunjukkan adanya potensi besar yang dapat dikembangkan oleh takmir dalam meningkatkan kualitas pelayanan masjid, melalui formulasi strategis yang baik. Banyak pengunjung datang dengan tujuan utama memperoleh kepuasan batiniah dan spiritual, menjadikan kegiatan ini lebih dari sekadar wisata biasa. Daya tarik utama Masjid Agung Demak terletak pada dimensi dakwah dan spiritualnya yang mendalam, terutama karena masjid ini merupakan peninggalan Wali Songo yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Peningkatan aktivitas ziarah ini tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi pariwisata, tetapi juga sebagai refleksi dari kebutuhan masyarakat modern akan ketenangan dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, destinasi wisata religi berfungsi sebagai pusat edukasi dan transformasi spiritual bagi para peziarah.

Dimensi spiritual dan edukasi yang intrinsik, Masjid Agung Demak menjadi destinasi populer karena kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap nilai historis dan metafisik masjid. Kepercayaan yang menyebutkan bahwa masjid ini memiliki nilai keramat dan berkah menjadikannya salah satu destinasi wisata ziarah paling populer di Jawa. Karamah ini, sebagaimana digambarkan dalam pandangan Syaikh

Ibrahim Al-Bajri, adalah sesuatu yang luar biasa yang ditampakkan dari hamba yang saleh karena ketekunannya dalam mengikuti syariat, yang dipercaya dapat memberikan keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi utama peziarah adalah mencari kedamaian batin dan meningkatkan keimanan, sehingga kegiatan ziarah ini menjadi media dakwah yang bersifat non-formal (dakwah bil hal) dan sangat efektif dalam menyentuh aspek emosional dan spiritual jamaah. Hal ini semakin memperkuat Masjid Agung Demak sebagai simbol religius dan kultural yang memiliki dampak sosial-spiritual yang nyata.

Kegiatan wisata ziarah juga berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sejarah perjuangan Wali Songo dan penyebaran agama Islam di Indonesia. Sejarah Masjid Agung Demak sebagai pusat dakwah pada masa Kesultanan Demak menjadikannya simbol keberhasilan penyebaran Islam di tanah Jawa. Hal ini juga sejalan dengan konsep wisata edukasi yang memberikan pemahaman sejarah kepada wisatawan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Gestuti, 2022: 3), wisata religi dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sejarah bagi masyarakat luas.

Meskipun demikian, ditengah potensinya yang besar sebagai destinasi wisata ziarah, Masjid telah mengalami berbagai peningkatan yang perlu dikaji secara sistematis, tidak hanya dari bentuk konkretnya tetapi juga dari perumusan strategi takmir dalam peningkatan kualitas pelayanan, hal tersebut menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kepuasan, kenyamanan dan pengalaman spriritual pengunjung. Keberhasilan pada peningkatan kualitas

pelayanan melalui perumusan strategis ini sangat bergantung pada implementasi tiga pilar utama manajemen masjid yang saling berkaitan yaitu Idarah (tata kelola), Imarah (aktivitas pemakmuran), dan Riayah (pemeliharaan fisik). Indikasi keberhasilan dari ketiga pilar tersebut dapat dilihat secara terpadu; misalnya, penguatan program dakwah dan pendidikan serta peningkatan daya tarik pengunjung merupakan cerminan dari aspek Imarah yang berhasil. Hal ini harus didukung oleh aspek Riayah yang kuat, terlihat dari pengelolaan sarana prasarana yang efektif dan peningkatan kualitas fasilitas pendukung peziarah. Pada akhirnya, semua itu diorkestrasi oleh aspek Idarah yang profesional, yang wujudnya adalah peningkatan kualitas layanan wisata ziarah yang terorganisir dan efisien. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan masjid secara dari kualitas pelayanan yang diterapkan oleh takmir melalui perumusan strategis yang berkelanjutan.

Formulasi strategi menjadi salah satu pendekatan penting yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana takmir Masjid Agung Demak merumuskan dan mengembangkan masjid ini sebagai destinasi wisata ziarah. Berdasarkan teori Fred R. David, formulasi strategis mencakup tiga tahapan utama, yaitu analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi, dan penerapan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Melalui tahapan ini, takmir masjid dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi, sehingga kualitas pelayanan secara efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi relevan untuk diterapkan karena dapat membantu memastikan bahwa takmir masjid tidak hanya berjalan secara rutin, tetapi juga terarah, terukur, dan

berorientasi jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai religius serta kebutuhan jamaah atau wisatawan.

Perumusan formulasi strategi diharapkan dapat menjaga kesakralan masjid sebagai pusat ibadah, sekaligus menjadikannya sebagai destinasi wisata ziarah yang memberikan manfaat spiritual atau ekonomi bagi masyarakat sekitar. Secara lebih luas, formulasi strategi takmir dalam peningkatan kualitas pelayanan masjid yang baik akan mendukung tujuan sosial masjid. Wisata religi di Masjid Agung Demak berpotensi untuk memberikan dampak positif seperti perekonomian, dengan menciptakan peluang kerja dan mendorong sektor-sektor usaha kecil yang terkait dengan pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Menurut data dari (Rifa'i, 2005: 95) keberadaan masjid bersejarah dapat melahitkan implikasi ekonomi yang relatif tinggi bagi lingkungan masyarakat sekitarnya dan menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi jika dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, formulasi strategis masjid dapat menjadikan wisata religi sebagai penggerak ekonomi berbasis komunitas.

Dalam konteks kajian Manajemen Dakwah, manajemen masjid di Masjid Agung Demak merupakan objek studi yang sangat relevan. Masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial, bahkan perekonomian yang memiliki peran strategis dalam masyarakat. Menurut (Sarwan Uya dkk, 2024: 2251) Pengelolaan masjid yang terstruktur tidak terlepas dari peran para pengurus takmir. Peran tersebut sangat penting dalam mendukung fungsi masjid sebagai lembaga multifungsi yang mampu memberikan manfaat secara luas bagi umat Islam, serta mewujudkan kemakmuran

masjid secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, khususnya dalam formulasi strategi pada manajemen strategis dalam peningkatan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memberikan solusi konkret dalam pengelolaan Masjid Agung Demak sebagai destinasi wisata ziarah.

Secara akademik, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, khususnya terkait manajemen masjid sebagai lembaga keagamaan yang memiliki potensi besar dalam bidang wisata religi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan rekomendasi bagi takmir masjid dalam menerapkan strategi manajemen yang lebih baik untuk mendukung wisata ziarah. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat membantu takmir Masjid Agung Demak dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan merancang model perumusan dan pengelolaan yang efektif dan efisien. Masjid Agung Demak dapat berkembang menjadi destinasi wisata religi yang lebih profesional dan memberikan manfaat yang luas, baik secara ekonomi, sosial, maupun dakwah.

Dengan latar belakang komprehensif tersebut, penelitian ini berjudul **“Formulasi Strategi Takmir dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Masjid Agung Demak sebagai Destinasi Wisata Ziarah”** Fokus penelitian ini tidak hanya terletak pada sejauh mana perumusan formulasi strategi dilakukan, tetapi lebih pada bagaimana proses perumusan dan pengelolaan masjid dijalankan melalui proses tahapan analisis lingkungan internal eksternal, perumusan strategi, dan

penerapan strategi, dalam perspektif Takmir. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk memahami secara mendalam praktik formulasi strategi Takmir yang bersifat kontekstual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi perumusan Masjid Agung Demak yang berorientasi pada pelestarian nilai spiritual dan budaya, sekaligus mendukung keberlanjutan masjid sebagai destinasi wisata ziarah yang berdaya guna bagi masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi strategis bagi Takmir Masjid Agung Demak dalam merumuskan kebijakan yang seimbang antara peningkatan layanan wisata dan pemeliharaan kesakralan fungsi ibadah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini diantara sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis lingkungan internal yang dilakukan oleh takmir dalam formulasi strategi untuk peningkatan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah?
2. Bagaimana analisis lingkungan eksternal yang dilakukan oleh takmir dalam formulasi strategi untuk peningkatan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah?
3. Bagaimana perumusan strategi yang dilakukan oleh takmir berdasarkan hasil analisis lingkungan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah dan diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis lingkungan internal yang dilakukan oleh takmir dalam formulasi strategi guna meningkatkan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah.
2. Untuk menganalisis lingkungan eksternal yang dilakukan oleh takmir dalam formulasi strategi guna meningkatkan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah.
3. Untuk mengetahui perumusan strategi yang dilakukan oleh takmir berdasarkan hasil analisis lingkungan dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Dakwah, khususnya pada kajian formulasi strategi yang dilakukan oleh takmir dalam meningkatkan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah. Penelitian ini memperkuat konsep bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga multifungsi yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi (Syarifuddin, 2015). Melalui kajian ini, penelitian dapat memperkaya

literatur akademik mengenai tahapan formulasi strategi yang meliputi analisis lingkungan internal, analisis lingkungan eksternal, serta perumusan strategi sebagaimana dikemukakan oleh Fred R. David, dalam konteks pengelolaan Masjid Agung Demak sebagai masjid bersejarah yang memiliki nilai dakwah dan wisata religi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi terkait manajemen masjid, khususnya dalam aspek peningkatan kualitas pelayanan berbasis strategi.

2. Secara Praktis

a. Pelaku Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang konstruktif kepada takmir masjid dan para pelaku dakwah mengenai pentingnya formulasi strategi dalam meningkatkan kualitas pelayanan Masjid Agung Demak sebagai destinasi wisata ziarah. Melalui penelitian ini, takmir diharapkan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terkait tahapan formulasi strategi yang meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal serta perumusan strategi yang tepat dalam pengelolaan masjid. Dengan demikian, pengelolaan pelayanan dapat dilakukan secara lebih efektif, profesional, dan berorientasi pada kebutuhan jamaah maupun wisatawan. Selain itu, para da'i dan penggerak dakwah dapat mengoptimalkan peran masjid sebagai media dakwah melalui kegiatan edukatif dan spiritual yang terintegrasi dengan pelayanan yang berkualitas. Sebagaimana diungkapkan oleh (Nashir,

2018), wisata ziarah dapat menjadi media dakwah bil hal yang efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual umat melalui pengalaman langsung yang bermakna.

b. Lembaga Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan strategis bagi lembaga dakwah, khususnya takmir masjid, dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pelayanan Masjid Agung Demak sebagai destinasi wisata ziarah. Melalui penerapan tahapan formulasi strategi yang meliputi analisis lingkungan internal dan eksternal serta perumusan strategi, lembaga pengelola masjid diharapkan mampu menciptakan sistem pelayanan yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelayanan umat yang profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan (Suparman, 2017) bahwa pengelolaan masjid yang baik berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor wisata religi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga dakwah dalam mengembangkan masjid sebagai pusat dakwah yang produktif sekaligus destinasi wisata religius yang tetap menjaga kesakralan tempat ibadah.

c. Masyarakat (Objek Dakwah)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas pelayanan Masjid Agung Demak sebagai destinasi wisata ziarah.

Melalui formulasi strategi yang dilakukan oleh takmir, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat spiritual melalui kegiatan ibadah dan ziarah, tetapi juga manfaat sosial dan ekonomi dari berkembangnya aktivitas wisata religi. Seperti yang dijelaskan oleh (Azra, 2004), wisata religi memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sejarah Islam kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat sinergi antara dakwah, pelayanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan Masjid Agung Demak sebagai destinasi wisata ziarah yang berkualitas dan berkelanjutan.

E. Langkah Langkah

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Demak yang terletak di Kauman, Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pemilihan Masjid Agung Demak sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan historis, budaya, dan keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, masjid ini menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji kaitannya dengan tahapan pada formulasi strategi yang dilakukan takmir dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi jamaah dan wisatawan. Eksistensi masjid ini juga tidak terlepas dari nilai historisnya sebagai simbol perkembangan dan penyebaran Islam di Tanah Jawa pada masa Wali Songo.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai suatu kajian sistematis yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap para pelaku sosial dalam menciptakan, mempertahankan, serta mengelola realitas sosial yang mereka bangun, dalam bukunya (John Creswell, 2014) mengatakan bahwa peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan karena semakin terbuka pertanyaan peneliti tentu akan semakin baik dengan menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti, dengan begitu peneliti memilih paradigma ini untuk memahami terkait paradigma sosial pada tahapan formulasi strategi dalam peningkatan kualitas layanan dengan perkembangan wisata ziarah di Masjid Agung Demak.

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah Pendekatan Kualitatif. (John W. Creswell, 2014) dalam bukunya *Research Design* mendeskripsikan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menggali serta memahami makna yang muncul dari persoalan sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian ini mencakup berbagai langkah penting, seperti penyusunan pertanyaan dan prosedur penelitian, pengumpulan data khusus dari para partisipan, analisis data secara induktif dari tema-tema yang bersifat khusus menuju tema yang lebih umum, serta penafsiran terhadap makna dari data yang diperoleh (Dimas Trisliantanto,

2020) mendeskripsikan pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari perilaku yang dapat diamati, berupa uraian dalam bentuk kata, kalimat, maupun gambar. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan Kualitatif dipilih karena melalui pendekatan ini peneliti akan mudah mendapatkan data secara mendalam mengenai bagaimana formulasi strategis dalam peningkatan kualitas pelayanan masjid sebagai destinasi wisata ziarah dengan perkembangan yang terjadi juga dampak apa saja yang terjadi pada masyarakat di sekitar Masjid Agung Demak.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi kasus (case study), Metode penelitian studi kasus (case study) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa isu atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Penelitian kasus digunakan sebagai desain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata (real situation). Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena atau peristiwa sebuah lembaga masjid yang menjadi objek pengamatan utama. Menurut (Ratna Nur'aini, 2020), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat digunakan ketika penelitian berfokus pada pertanyaan yang

bersifat bagaimana (how) atau mengapa (why) , ketika peneliti memiliki sedikit kendali terhadap peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah pada fenomena kontemporer. Fokus terhadap fenomena kontemporer ini membutuhkan pemahaman kontekstual terhadap kondisi sosial, budaya, spiritual, serta ekonomi yang berlangsung saat ini, di mana peneliti tidak memiliki kontrol langsung terhadap dinamika di lapangan. Peneliti berusaha memahami bagaimana formulasi strategi dalam peningkatan kualitas pelayanan guna menjadikan masjid agung demak sebagai destinasi wisata ziarah yang berkembang dengan cara menggali informasi dari berbagai sumber data. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melacak dan memahami peristiwa masa kini secara komprehensif melalui eksplorasi mendalam terhadap konteksnya. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai realitas yang terjadi di lapangan, termasuk tahapan perkembangan masjid serta partisipasi masyarakat, dan wisatawan dalam mendukung keberhasilan pengelolaan masjid secara strategis dan berkelanjutan.

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau subjek yang menjadi asal diperolehnya data dalam penelitian, jika pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan (Wiratna Sujarweni, 2014) Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan sesuai dengan keadaan mengenai formulasi strategi yang dilakukan oleh takmir Masjid Agung Demak dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan serta memahami makna, kebijakan, dan pengalaman yang melatarbelakangi setiap tahap strategi pengembangan di Masjid. Sesuai dengan pendapat (John Creswell, 2014) yang menyatakan bahwa jenis data kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa atau lisan dari perilaku yang diamati.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari Takmir masjid, pengunjung atau wisatawan, masyarakat sekitar, dan pelaku UMKM di sekitar Masjid Agung Demak

- a) Takmir Masjid Agung Demak : Bapak Toin
- b) Pengunjung atau wisatawan : Ibu Narni, Ibu Aini,
- c) Masyarakat sekitar : Bapak Mukhlis, Bapak Sadiq
- d) Pelaku UMKM : Bapak Kholis, Ibu Rondiyah

Data primer merupakan data asli atau data terbaru yang bersifat up to date. Data ini diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan di lapangan dengan instrumen/pihak yang

terkait. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulisan menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang formulasi strategi yang digunakan takmir dalam peningkatan kualitas pelayanan dengan adanya perkembangan masjid sebagai destinasi wisata ziarah.

2) Data Sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, website dan semua informasi yang berkaitan tentang formulasi staretgi yang diterapkan takmir dalam peningkatan kualitas pelayanan di Masjid untuk perkembangan destinasi wisata ziarah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai sumber informasi yang relavan dengan topik dalam studi kasus sangat dibutuhkan. Data tersebut berfungsi untuk membangun gambaran dan menginterpretasi kasus secara mendalam. Jika merujuk pada pandangan (Yin, 2014: 100) ada enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus. Di antaranya:

a. Dokumentasi

Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana rencana pengumpulan data yang eksplisit. Jenis jenis dokumen berupa: surat, memorandum,

pengumpulan resmi, agenda, kesimpulan pertemuan, laporan peristiwa tertulis, dokumen administrative, proposal, laporan kemajuan, dokumen intern, penelitian, evaluasi resmi, kliping, artikel media masa. Dokumen perlu digunakan secara hati-hati dan tidak asal diterima sebagaimana adanya dari tempat pengambilannya. Kegunaannya untuk menverifikasi ejaan, judul, nama yang benar, menambah rincian spesifik, membuat inferensi.

Dokumen memainkan peran yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus. Penelusuran yang sistematis terdapat dokumen yang relevan karenanya penting sekali untuk memperoleh data yang akurat mengenai tahapan formulasi strategi takmir dalam peningkatan kualitas pelayanan Masjid Agung Demak sebagai destinasi wisata ziarah. Melalui dokumentasi peneliti dapat menelusuri bagaimana strategi pengembangan dirumuskan oleh takmir masjid. Dokumentasi ini juga menjadi bukti nyata yang diperoleh lebih valid serta memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan masjid dari waktu ke waktu dalam konteks formulasi strategi.

b. Rekaman Arsip

Pada pengumpulan data studi kasus, rekaman arsip seringkali dalam bentuk komputerisasi merupakan hal yang relevan, ini meliputi: rekaman layanan, rekaman keorganisasian, peta dan bagan karakteristik geografis, daftar nama dan komoditi, data survei (rekaman, sensus), rekaman pribadi (buku harian, kalender, nomor telpon). Pada beberapa

penelitian, rekaman arsip begitu penting sehingga bisa menjadi objek perolehan kembali dan analisis yang luas.

Pengumpulan data melalui rekaman arsip dalam penelitian studi kasus ini berkorelasi langsung dengan tujuan penelitian, karena arsip-arsip seperti data layanan masjid, struktur organisasi takmir, peta kawasan Masjid Agung Demak, data kunjungan, laporan sensus pengunjung, serta catatan pribadi pengurus dapat membantu menelusuri bagaimana tahapan formulasi strategi yang dilakukan takmir masjid yang berlangsung dari waktu ke waktu. Rekaman arsip ini berfungsi layaknya dokumentasi, yaitu sebagai sumber data tertulis yang dapat diverifikasi untuk melihat bukti konkret perumusan strategi dalam analisis lingkungan yang dilakukan takmir dengan terjadinya pengembangan, perubahan fasilitas, aktivitas wisata ziarah, hingga dinamika pengelolaan masjid. Dengan memanfaatkan arsip, peneliti dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan akurat mengenai kualitas pelayanan Masjid Agung Demak, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan mampu menggambarkan kondisi pengelolaan masjid secara komprehensif.

c. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Wawancara memang merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus, dengan beberapa tipe diantaranya: pertama tipe open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada informan kunci

tentang fakta yang benar benar terjadi disuatu peristiwa, disamping opini pandangan mereka mengenai peristiwa yang ada. Tipe yang kedua adalah wawancara terfokus, dimana informan diwawancarai dalam waktu yang pendek. Dalam kasus semakan ini, wawancara tersebut bisa tetap open-ended dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya. Tipe wawancara yang ketiga memerlukan pertanyaan pertanyaan yang lebih trstruktur, sejalan dengan survei yang dipakai sebagai pelengkap dalam studi kasus untuk mendapatkan data tambahan dari informan. survei ini membantu memperkuat bukti bukti lain dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data wawancara memiliki korelasi langsung dengan penelitian kali ini yaitu untuk memeperoleh data mendalam dari para informan, melalui wawancara open-ended dapat menggali fakta dan opini mereka mengenai tahapan formulasi strategi Masjid Agung Demak pada peningkatan kualitas layanan secara bebas dan natural. Wawancara terfokus membantu memperoleh informasi spesifik dalam waktu singkat, misalnya mengenai pelayanan jamaah, atau perkembangan fasilitas yang ada. Semestara wawancara terstruktur atau bergaya survei berfungsi untuk menguatkan bukti dari wawancara sebelumnya, sehingga bisa mendapatkan data tambahan yang lebih terukur, misalnya persepsi pengunjung terhadap kenyamanan atau kualitas pelayanan masjid. Ketiga bentuk wawancara ini saling

melengkapi dan sangat relevan untuk menghasilkan data yang komprehensif mengenai bagaimana Masjid Agung Demak dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi wisata ziarah

d. Observasi Langsung

Melalui kunjungan langsung ke lokasi studi kasus, peneliti memperoleh peluang untuk melakukan observasi secara langsung, dari asumsi bahwa fenomena yang diteliti bukan bersifat historis, maka berbagai perilaku maupun kondisi lingkungan sosial yang relevan dapat diamati secara langsung dilapangan. Observasi langsung berperan sebagai sumber bukti lain bagi studi kasus. Observasi langsung dapat dilakukan saat kunjungan lapangan langsung, dengan rentang kegiatan mulai dari pengumpulan data yang bersifat formal hingga yang lebih santai atau kasual. Jadi observasi langsung ini memahami konteks maupun fenomena. Observasi langsung memiliki peran penting karena memungkinkan untuk melihat secara nyata bagaimana formulasi strategi takmir masjid dijalankan di lapangan. Melalui kunjungan langsung ke lokasi, dapat mengamati kondisi lingkungan masjid, perilaku pengunjung, aktivitas wisata ziarah, pelaksanaan program dakwah, serta kualitas sarana dan prasarana yang mendukung fungsi idarah, imarah, riayah dan lain sebagainya. Dengan demikian, observasi langsung memberikan gambaran kontekstual dan memperkuat bukti dari wawancara maupun dokumentasi, sehingga dapat memahami fenomena

pengembangan masjid pada kualitas layanan secara lebih utuh dan sesuai dengan realitas di lapangan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Menurut (Yin, 2014: 178) analisis data digunakan untuk mengaitkan temuan dari studi kasus dengan konsep yang relevan serta melihat bagaimana konsep tersebut dapat menjadi pedoman dalam proses analisis. Penelitian ini juga menjelaskan definisi dan penerapan teknis analisis data yang digunakan. Menurut (Yin, 2014: 180) terdapat tiga teknik dalam menganalisis data studi kasus, di antaranya Penjodohan Pola, Pembuatan Eksplanasi, Analisis Deret Waktu, namun penelitian ini akan memprioritaskan dua teknik yang paling sesuai dengan tujuan eksplanasi dan evaluasi strategi takmir, diantaranya:

- a. Perjodohan pola, teknik utama yang digunakan dalam menganalisis data, alasan penggunaan teknik ini yaitu menguji kesesuaian teori karena penelitian ini memiliki kerangka teori yang jelas dan terstruktur, yaitu tahapan Formulasi Strategi (Analisis lingkungan internal dan eksternal dan perumusan strategi) oleh Fred R. David dan mendukung validitas yang memungkinkan peneliti membandingkan pola empiris (fakta lapangan dari hasil wawancara takmir) dengan pola yang sudah dirumuskan dalam teori. Jika pola empiris (misalnya, perumusan visi misi atau SDM yang ikut dalam pemakmuran Masjid Agung Demak) cocok atau mendekati pola

teoretis (Tahap Formulasi Strategi), maka validitas analisis akan semakin kuat.

- b. Pembuatan eksplanasi, merupakan teknik pendukung alasan penggunaan teknik ini dengan menjelaskan logika sebab akibat yang digunakan untuk menjelaskan secara bertahap tentang suatu fenomena, yaitu menjelaskan sebab-akibat atau logika yang melatarbelakangi suatu strategi atau kendala terjadi, dan memperkuat analisis manajerial untuk membantu eneliti menganalisis mengapa Takmir mengambil strategi tertentu (misalnya, revitalisasi fisik dan pelestarian budaya) atau mengapa ancaman komersialisasi berlebihan dapat menggeser fungsi utama masjid. Eksplanasi dibangun melalui proses menyusun dugaan awal, menguji dengan data wawancara, dan merevisi hingga diperoleh penjelasan yang paling akurat.